
MAKNA MANTRA TRADISI KOLEMAN DI KABUPATEN TUBAN

Dini Nurfauziah, Yunita Suryani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

dininurfauziah0@gmail.com you.n1t4@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna mantra tradisi koleman di Desa Pucangan Kecamatan Montong dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan mengaitkan dengan pengaruh kehidupan masyarakat setempat. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni, observasi, wawancara, rekam dan catat. Metode analisis menggunakan bagan semiologi Roland Barthes dan disertai dengan metode kualitatif deskriptif (menerjemahkan, identifikasi, klasifikasi dan interpretasi). Mantra yang digunakan ada dua jenis yakni mantra dalam bentuk bahasa Jawa dan dalam bentuk Bahasa Arab. Sehingga penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa, dalam mantra tradisi koleman memiliki tanda-tanda yang memiliki makna sendiri-sendiri. Kedua jenis mantra yang sudah dikelompokkan, mantra tradisi koleman berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan dan makhluk gaib (Dewi Sri dan Sunan Kali Jaga).

Kata Kunci: *Sastra Lisan, Mantra Tradisi Koleman, Kabupaten Tuban***Abstract**

This research aims to describe the meaning of the "koleman" traditional incantations in Pucangan Village, Montong District, by using Roland Barthes' semiotics analysis and relating it to the influence on the local community's lives. This kind of study is a qualitative descriptive. The data collection methods used are observation, interviews, recording, and note-taking. The data analysis method utilizes Roland Barthes' semiotic chart and attached by a qualitative descriptive approach, which includes (translation, identification, classification, and interpretation). There are two types of incantations used in this research: incantations in Javanese language and incantations in Arabic. As a result, this research concluded that within the traditional incantations of "koleman," there were distinctive signs that carried their own meanings. Both types of incantations, which had been categorized, serve as a means of communication with God and supernatural beings (Dewi Sri and Sunan Kali Jaga).

Keywords: *Meaning of Incantations, Koleman Tradition, Pucangan Village, Montong District.***PENDAHULUAN**

Doa atau pujian dalam sebuah mantra, penelitian ini merupakan bentuk sastra lisan. Endraswara (2018:5) mengemukakan bahwa sastra lisan merupakan kumpulan teks yang dilisankan, memuat kebudayaan, sejarah sosial masyarakat, atau kesuastraan yang diwariskan secara turun-temurun. Sastra lisan mantra dalam tradisi Koleman pada penelitian ini adalah rangkaian kata yang diucapkan secara lisan yang diyakini memiliki kekuatan gaib dapat melancarkan dan melimpahkan hasil panen padi masyarakat di Desa Pucangan Kecamatan Montong Kabupaten Tuban.

Sastra lisan menurut Willian R. Bascom (1965); Alan Dundes (1965),

sebagaimana dikutip Sudikan (2014:151) dalam Suantoko (2016: 248) memiliki empat fungsi, yaitu sebagai hiburan, pengesahan pranata sosial dan lembaga kebudayaan, pendidikan anak, dan pengontrol masyarakat agar selalu patuh terhadap norma yang berlaku.

Mantra atau doa adalah susunan kalimat yang diucapkan dan dipercaya memiliki daya magis untuk berkomunikasi dengan hal gaib. Ade (2012:3) mengemukakan bahwa, mantra adalah bacaan atau doa-doa yang dapat memberikan semacam tenaga atau kekuatan yang luar biasa dan di luar jangkauan manusia. Menurut JS Badudu dalam Dian (2009:9), mantra adalah kata-kata yang mengandung kalimat dan kekuatan gaib atau magis dan hanya diucapkan oleh orang-orang tertentu saja seperti dukun atau pawang. Badudu juga mengatakan dalam Jalil dan Elmustian (2001:6), mantra adalah permulaan bentuk puisi tradisional. Sebagai salah satu puisi tradisional mantra dianggap memiliki karakteristik yang khas apabila dibandingkan dengan jenis puisi tradisional lainnya.

Mantra memiliki jenis-jenis sesuai dengan fungsinya. Misalnya mantra yang digunakan dalam tradisi koleman di Desa Pucangan Kecamatan Montong Kabupaten Tuban terdapat dua jenis mantra, yakni mantra dalam bentuk bahasa Jawa dan mantra dalam Bentuk Bahasa Arab.

Masyarakat desa Pucangan Kecamatan Montong Kabupaten Tuban masih mempercayai tradisi yang dilakukan dan diturunkan dari generasi ke generasi karena dianggap sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan hasil panen padi yang melimpah. Masyarakat Desa Pucangan Kecamatan Montong percaya bahwa dengan melakukan tradisi koleman ini dapat berpengaruh pada hasil panen tanaman padi. Tradisi merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Koleman menjadi salah satu tradisi yang ada pada masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Pucangan Kecamatan Montong Kabupaten Tuban.

Tradisi Koleman adalah sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat Jawa yang diyakini dapat mempengaruhi dalam kehidupan manusia. Koleman atau tingkeban padi ini berasal dari bahasa Jawa yang berarti hutang piutang, sedekah, pinjam meminjam, hibah. Tradisi koleman ini dilakukan untuk tanaman padi yang di tamam oleh para petani di sawah. Tradisi koleman dilaksanakan di mushola atau balai desa yang ada di daerah masing-masing.

Pelaksanaan tradisi koleman dilakukan oleh masyarakat dengan berkumpul dan membawa sesaji yang diperlukan dan dibacakan mantra ataupun doa-doa tertentu yang diyakini dapat mengkabulkan hajat dalam tradisi koleman yang dilakukan. Tingkeban sendiri adalah sebuah adat atau ritual masyarakat Jawa yang sudah dari nenek moyang sudah dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat yang masih mempercayai tradisi koleman.

METODE

Menurut Sugiyono (Sugiyono:2012) metode merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan

ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni penelitian mengenai data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kalimat dan gambar (Moleong, 2007:03). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dan hasil penelitian akan di analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Data dalam penelitian ini merupakan data mantra tradisi Koleman di Desa Pucangan Kecamatan Montong Kabupaten Tuban. Sumber data pada penelitian ini adalah masyarakat yang berperan sebagai penghajat “*tukang tandhuk*” pada tradisi koleman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil deskripsi data mengenai mantra tradisi koleman di Desa Pucangan Kecamatan Montong Kabupaten Tuban, terdapat dua jenis mantra yakni mantra dalam bentuk bahasa Jawa dan mantra dalam bentuk bahasa Arab. kedua mantra tersebut akan di analisis menggunakan teori semiotika/semiologi Roland Banthes (2007).

Mantra dalam bahasa Jawa berbunyi “*nini kaki danyang bumi seng bawerekso ing papan panggonan kene iki tompo*”.

Mantra dalam bahasa Arab berbunyi “Allahumma innii as-aluka ziyaadatan fid-diini, wa barakatan fil'umri, wa shih-hatan fil jismi, wa sa'atan fir rizqi, wa taubatan qablal mauti wa syahaadatab 'indal mauti, wa maghfiratan ba'dal mauti, wa 'afwan 'indal hisaabi. wa amaanan minal 'adzaabi. wa nashiinan minal jannati. warzuqnin-nandhara ilaa wajhikal kariimi birahmatika yaa arhamar-rahiimiin. Rabbanaa aatinaa fid dunyaa hasanataq wa fill aakhirati hasanataw wa qinaa 'adzaabannaar”

Pembahasan

Berdasarkan hasil deskripsi data mengenai mantra dalam tradisi koleman terdapat dua jenis mantra yang diperoleh, yakni mantra dalam bentuk bahasa Jawa dan mantra dalam bentuk bahasa Arab. dari dua jenis mantra yang telah diperoleh, setiap mantra akan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Mantra dalam bentuk bahasa Jawa

nini kaki danyang bumi seng bawerekso ing papan panggonan kene iki tompo

PENANDA (1) Nini Kaki	PETANDA (2) Nenek Kakek
TANDA (3) Leluhur yang dipercaya sebagai penjaga	Perempuan dan laki-laki
PENANDA (I) Perempuan dan laki-laki tua yang di anggap sebagai penjaga tanaman dan bumi (Dewi Sri dan Sunan Kali Jaga)	PETANDA (II)
TANDA (III)	

Penanda (1) yang ada dalam mantra tradisi koleman ini adalah “*Nini Kaki*”.

“*Nini Kaki*” adalah penanda yang memiliki makna denotatif atau makna sebenarnya. “*Nini Kaki*” merupakan mantra yang berasal dari bahasa Jawa. Dari penanda yang ada muncullah petanda (2) “Nenek dan kakek”, karena petanda (2) memiliki makna denotatif atau makna yang sebenarnya dari penanda yang berasal dari arti “*Nini Kaki*” yang berasal dari bahasa Jawa.

Sehingga penanda (1) dan petanda (2) pada teori ini tidak dapat di pisahkan satu sama lain karena kedua tanda tersebut saling keterkaitan dan saling melengkapi satu sama lain. Oleh sebab itu, muncullah tanda (3) yang merupakan makna yang berdasarkan kepercayaan sesepuh tradisi koleman “Leluhur yang dipercaya sebagai penjaga bumi”. Tanda (3) ini mempunyai pengertian bahwa bumi atau tanah yang kita pijak dijaga oleh leluhur yang berupa perempuan tua dan laki-laki tua. Tanda (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2) yang disebut semiologi berdasarkan pendapat Roland Barthes yang berbunyi bahwa gabungan dari keseluruhan antara konsep pada sistem yang pertama menjadi penanda pada sistem kedua atau disebut dengan penanda (I).

Begitu pula petanda (II) yang diartikan berdasarkan penanda (I) yakni “Perempuan tua dan laki-laki tua” alasan munculnya petanda (II) karena masyarakat percaya bahwa perempuan tua yang menjaga tanaman dan laki-laki tua yang sebagai penjaga bumi. Dari petanda (II) yang diartikan berdasarkan penanda (I) maka muncullah tanda (III) sebagai kesimpulan dari penanda (I) dan petanda (II). Mitos yang muncul dari tanda (III) yakni perempuan dan laki-laki tua tersebut adalah Dewi Sri dan sunan kali jaga. Oleh sebab itu, tanda (III) dapat disimpulkan bahwa perempuan dan laki-laki tua yang di maksud dalam mantra tradisi koleman yang berasal dari bahasa Jawa tersebut adalah Dewi Sri merupakan dewi yang dipercaya sebagai dewi yang menjaga tanaman padi dan sunan kali jaga dipercaya sebagai penjaga bumi.

Jadi kata “*Nini Kaki*” dalam mantra tradisi koleman diucapkan di awal dengan tujuan meminta izin kepada Dewi Sri yang menjaga tanaman dan kepada sunan kali jaga yang menjaga bumi ini untuk mengambil hasil panen tanaman padi yang telah di tanam selama empat bulan, dengan meminta izin kepada Dewi Sri dan sunan kali jaga yang dipercaya sebagai penjaga tanaman padi dan penjaga bumi, petani berharap agar dalam proses panen yang dilakukan berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang melimpah.

PENANDA (1) <i>danyang bumi</i>	PETANDA (2) Penjaga Bumi
TANDA (3) Manusia berharap agar tanaman dan bumi atau tanah yang ditanami terjaga	Harapan Manusia
PETANDA(I) Manusia percaya bahwa Tuhan Memiliki pembantu untuk menjaga bumi	PETANDA (II)
TANDA (III)	

Penanda (1) pada mantra tradisi koleman ini adalah “*danyang bumi*”. “*danyang bumi*” merupakan penanda yang terletak pada makna denotatif. “*danyang bumi*” berasal dari bahasa Jawa. Dari penanda yang ada, muncullah petanda (2) dengan makna

“Penjaga Bumi” , karena petanda (2) memiliki makna denotatif atau makna sebenarnya dari penanda yang berasal dari arti “*danyang bumi*” yang berasal dari bahasa Jawa.

Sehingga penanda (1) dan petanda (2) pada teori ini tidak dapat di pisahkan satu sama lain karena kedua tanda tersebut saling keterkaitan dan saling melengkapi. Oleh sebab itu, muncullah tanda (3) yang merupakan makna berdasarkan kepercayaan sesepuh tradisi koleman “Manusia berharap agar tanaman dan bumi atau tanah yang ditanami terjaga”. Tanda (3) ini memiliki makna bahwa manusia berharap kepada Tuhan melalui tradisi koleman yang dilakukan agar tanaman dan bumi atau tanah yang di tanami terjaga dan tidak mengalami kerugian atau gagal panen. Tanda (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2) yang disebut dengan semiologi dengan berdasarkan pendapat Roland Barthes yang berbunyi bahwa gabungan dari keseluruhan antara konsep pada sistem yang pertama menjadi penanda pada sistem kedua atau disebut dengan penanda (I).

Begitu pula petanda (II) yang diartikan berdasarkan penanda (I) yakni “Harapan manusia “ alasan munculnya petanda (II) karena manusia berharap agar tanaman padi yang ditanam terjaga dari hal-hal yang dapat menyebabkan kerugian. dari petanda (II) yang diartikan berdasarkan penanda (I) muncullah tanda (III) yang merupakan kesimpulan dari penanda (I) dan petanda (II). Mitos yang muncul dari tanda (III) yakni jika tidak meminta ijin kepada yang menjaga baik penjaga tanaman (Dewi Sri) maupun penjaga bumi (sunan kali jaga) maka para penjaga tersebut akan marah dan berpengaruh terhadap hasil panen yang di dapatkan. Oleh sebab itu, tanda (III) dapat disimpulkan bahwa tradisi koleman yang dilakukan merupakan perantara antara manusia dengan Tuhan untuk meminta ijin serta perlindungan untuk bumi yang akan di tanami dan berharap agar tanaman padi tersebut terjaga dari serangan hama, sehingga dapat menghasilkan panen yang melimpah.

Jadi kata “ *danyang bumi* ” dalam bahasa Jawa diucapkan di awal dengan tujuan untuk meminta ijin kepada Dewi Sri (dewi padi) dan sunan kali jaga yang di percaya sebagai penjaga bumi untuk tanaman padi yang ditanam agar terhindar dari berbagai macam serangan hama yang kerap kali menyerang tanaman padi dan berharap agar mendapatkan hasil panen yang melimpah sehingga dapat digunakan sebagai bahan pokok makanan sehari-hari hingga masa panen yang akan datang.

PENANDA (1) Seng bawerekso ing papan panggonan kene iki tompo	PETANDA (2) Yang Berkuasa di tempat ini terimalah
TANDA (3) Manusia meminta ijin kepada penguasa tempat dan berharap diterima	Penguasa
PENANDA (I) Manusia meminta ijin kepada penguasa tempat untuk mengambil hasil tanaman yang ada di tempat tersebut	PETANDA(II)
TANDA (III)	

Penanda (1) pada mantra tradisi koleman ini adalah *seng bawerekso ing papan*

panggonan kene iki tompo. seng bawerekso ing papan panggonan kene iki tompo yang memiliki makna denotatif atau makna sebenarnya. *seng bawerekso ing papan panggonan kene iki tompo* berasal dari bahasa Jawa. Dari penanda yang ada, muncullah petanda (2) dengan makna “Yang menguasai tempat ini terimalah”, karena petanda (2) merupakan makna denotatif atau makna sebenarnya yang berasal dari arti “*seng bawerekso ing papan panggonan kene iki tompo*” yang berasal dari bahas Jawa.

Sehingga penanda (1) dan petanda (2) pada teori ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena kedua tanda tersebut memiliki keterkaitan dan saling melengkapi. Maka dari itu muncullah tanda (3) yang merupakan makna berdasarkan kepercayaan sesepuh tradisi koleman “Manusia meminta ijin kepada penguasa tempat dan berharap diterima “. Tanda (3) ini memiliki makna bahwa setiap tempat pasti ada yang menjaga, sehingga apabila kita akan menggunakan tempat tersebut baiknya meminta ijin terlebih dahulu. Tanda (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2) yang disebut semiologi dengan berdasar pendapat yang di kemukakan oleh Roland Barthes, yakni bahwa gabungan dari keseluruhan antara konsep pada sistem yang pertama menjadi penanda pada sistem kedua atau disebut dengan penanda (I).

Begitu pula petanda (II) yang diartikan berdasarkan penanda (I) yakni “Penguasa” dengan alasan dari munculnya petanda (II) karena setiap memiliki penguasa masing-masing, sehingga alangkah baiknya apabila akan menggunakan atau menempati tempat tersebut hendaknya meminta ijin terlebih dahulu dan berharap diberikan ijin. Dari petanda (II) yang diartikan berdasarkan penanda (I) muncullah tanda (III) yang merupakan kesimpulan dari penanda (I) dan petanda (II). Mitos yang muncul dari tanda (III) yakni apabila hendak menggunakan atau menempati suatu tempat maka alangkah baiknya untuk meminta ijin kepada sang penguasa dan berharap diterima, sehingga dengan ijin yang diberikan manusia dapat menggunakan tempat tersebut tanpa rasa khawatir penguasa tempat tersebut akan marah. Oleh sebab itu, tanda (III) dapat disimpulkan bahwa semua tempat memiliki penguasa masing-masing, alangkah baiknya apabila akan menggunakan atau mengambil sesuatu yang ada tempat tersebut meminta ijin terlebih dahulu, agar penguasa tidak murka bilamana sesuatu yang telah di jaga di ambil secara paksa tanpa adanya ijin terlebih dahulu.

Jadi kata “*seng bawerekso ing papan panggonan kene iki tompo*” dalam mantra tradisi koleman diucapkan di awal dengan tujuan untuk meminta ijin terlebih dahulu untuk mengambil hasil tanaman padi yang telah di tanam, agar sunan kali jaga yang dipercayai sebagai penjaga bumi dan Dewi Sri sebagai dewi padi tidak murka bilamana tanaman dan tempat yang selama ini di jaga di ambil secara paksa tanpa ada ijin terlebih dahulu.

Mantra dalam bentuk bahasa Arab

PENANDA (1) Allahumma innii as-aluka ziyaaatan fid-diini,	PETANDA (2) Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu akan keselamatan dalam agama
TANDA (3) Upaya mendapat perlindungan untuk tanaman padi yang ditanam	Memohon perlindungan PETANDA (II)

PENANDA(I)	
Allah memberikan perlindungan pada tanaman padi yang di tanam oleh petani	
TANDA (III)	

Penanda (1) pada mantra Tradisi Koleman adalah *Allahumma innii as-aluka ziyaadatan fid-diini*, merupakan makna denotatif. Penanda tersebut menjadi penanda pertama dalam mantra Tradisi Koleman yang berasal dari bahasa arab. *Allahumma innii as-aluka ziyaadatan fid-diini*. Dari penanda (1) yang ada, memunculkan Petanda (2) yakni “*Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu akan keselamatan dalam agama*”. Petanda (2) ini memiliki makna denotatif atau makna yang sebenarnya yang berasal dari arti penanda *Allahumma innii as-aluka ziyaadatan fid-diini*, dari bahasa Arab.

Sehingga penanda (1) dan petanda (2) pada teori ini tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain, hal ini dikarenakan kedua tanda tersebut saling keterkaitan dan melengkapi. Maka dari itu dari penanda (1) dan petanda (2) munculah tanda (3) yang merupakan makna berdasarkan kepercayaan sesepuh Tradisi Koleman “*memohon perlindungan*”. Tanda (3) ini menjelaskan bahwa masyarakat desa Pucangan melalui bacaan *Allahumma innii as-aluka ziyaadatan fid-diini*, ada maksud meminta perlindungan dari Allah untuk hal yang akan dilakukan. Tanda ini terbentuk karena adanya penanda (1) dan petanda (2) disebut dengan semiologi yang berdasarkan pendapat Roland Barthes yang mengungkapkan bahwa gabungan dari keseluruhan antara konsep pada sistem yang pertama menjadi penanda pada sistem kedua atau disebut dengan penanda (I).

Begitu pula dengan petanda (II) yang diartikan dengan berdasar penanda (I) yakni “*upaya mendapat perlindungan untuk tanaman padi yang ditanam*” alasan dari munculnya petanda (II) dikarenakan setiap musim tanam padi, petani berharap hasil panen sempurna sesuai dengan yang diharapkan, namun tidak dapat dipungkiri setiap musim tanam padi serangan hama pasti ada dan menyerang tanaman yang ditanam oleh para petani, sehingga dapat menyebabkan kerugian bagi para petani. Dari petanda (II) yang diartikan berdasarkan penanda (I) munculah tanda (III) yang merupakan kesimpulan dari penanda (I) dan petanda (II). Mitos yang muncul dari tanda (III) yakni *Allah memberikan perlindungan untuk tanaman padi yang ada di sawah yang telah di tanam oleh petani*. Dari pernyataan tersebut upaya manusia mendapatkan perlindungan untuk tanaman padi yang ditanam. Oleh karena itu, tanda (III) yang dapat disimpulkan bahwa manusia memohon perlindungan untuk segala sesuatu yang akan dilakukan.

Jadi kalimat *Allahumma innii as-aluka ziyaadatan fid-diini* dalam bahasa arab diucapkan di awal mantra tradisi kolemann dengan tujuan untuk mendapatkan perlindungan untuk tanaman padi yang di tanam agar tidak mengalami kerugian.

PENANDA (1) <i>wa taubatan qablal mauti wa syahaadatab 'indal mauti, wa maghfiratan ba'dal mauti, wa 'afwan 'indal hisaabi. wa amaanan minal 'adzaabi</i>	PETANDA (2) <i>dan keberkatan dalam umur, dan kesehatan jasmani, dan rizeki yang lancar, dan bertaubat sebelum mati</i>
TANDA (3) Mengharapkan keberkahan, rezeki yang meimpah untuk tanaman padi, serta mengharapkan ampunan	Keberkahan, rezeki, dan ampunan PETANDA (II)

sebelum mati PENANDA(I)	
Allah memeberikan keberkahan, rezeki dan ampunan terhadap apa yang dilakukan manusia TANDA (III)	

Penanda (1) pada mantra tradisi koleman ini adalah “*wa taubatan qablal mauti wa syahaadatab 'indal mauti, wa maghfiratan ba'dal mauti, wa 'afwan 'indal hisaabi. wa amaanan minal 'adzaabi* “ berada pada makna denotatif. Penanda yang berbunyi bahasa arab tersebut memiliki makna “dan keberkatan dalam umur, dan kesehatan jasmani, dan rezeki yang lancar, dan bertaubat sebelum mati” yang merupakan petanda (2). Dikarenakan petanda (2) merupakan makna denotatif atau makna sebenarnya dari makna penanda “*wa taubatan qablal mauti wa syahaadatab 'indal mauti, wa maghfiratan ba'dal mauti, wa 'afwan 'indal hisaabi. wa amaanan minal 'adzaabi* “ yang berasal dari bahasa arab.

Sehingga penanda (1) dan petanda (2) pada teori ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain sebab kedua tanda tersebut saling bersangkutan dan saling melengkapi. Dari penanda (1) dan petanda (2) muncullah tanda (3) yang merupakan makna berdasarkan sesepuh tradisi koleman yang berbunyi “Mengharapkan keberkahan, rezeki yang melimpah untuk tanaman padi, serta mengharapkan ampunan sebelum mati”. Tanda (3) tersebut mempunyai pengertian bahwa tanaman yang ditanam tidak akan dapat mencukupi kebutuhan hidup bilamana tidak mendapatkan keberkahan, dan apapun usaha yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan tidak akan menjadi hak milik jika tidak menjadi rezekinya, dan mengharap ampunan untuk perbuatan-perbuatan yang dirasa menyimpang dari agama untuk diampuni sebelum meninggal dunia. Tanda (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2) yang disebut semiologi dengan didasari oleh pendapat Roland Barthes, yang mengatakan bahwa gabungan dari keseluruhan antara konsep pada sistem yang pertama menjadi penanda pada sistem kedua atau disebut dengan penanda (I).

Petanda (II) yang diartikan berdasarkan penanda (I) yakni “Usaha untuk mendapatkan keberkahan, rezeki, dan ampunan dengan membaca doa”, alasan munculnya petanda (II) dikarenakan hidup di dunia dengan apapun usaha yang dilakukan oleh manusia jika tidak mendapatkan keberkahan dan tidak dari ketentuan yang sudah di tetapkan oleh Allah, maka semuanya akan sia-sia, maka salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan beroda. Dari petanda (II) yang diartikan berdasarkan penanda (I) muncullah tanda (III) yang merupakan kesimpulan dari penanda (I) dan petanda (II). Mitos yang muncul dari tanda (III) adalah Allah memberikan perlindungan, keberkahan, rezeki dan ampunan terhadap apa yang dilakukan manusia. Oleh karena itu, tanda (III) dapat disimpulkan bahwa sebagai manusia harus berusaha dengan apa yang diinginkan, agar semua yang diinginkan mendapatkan keberkahan dan menjadi rezeki yang berkah, serta mendapatkan ampunan untuk segala sesuatu yang diperbuat.

Jadi kalimat “*wa taubatan qablal mauti wa syahaadatab 'indal mauti, wa maghfiratan ba'dal mauti, wa 'afwan 'indal hisaabi. wa amaanan minal 'adzaabi* “ yang berasal dari bahasa arab diucapkan dalam mantra atau doa pada tradisi koleman agar

melalui tradisi yang dilakukan dapat menjadikan hasil panen menjadi rezeki yang berkah dan mendapatkan kesempatan untuk bertobat sebelum meninggal dunia. Oleh karena itu tradisi koleman dipercaya sebagai upaya untuk menjadikan tanaman padi yang bagus dan tidak terserang oleh hama-hama yang ada sehingga hasil padi yang di panen melimpah.

<p>PENANDA (1) <i>wa syahaadatan 'indal mauti, wa maghfiratan ba'dal mauti, wa 'afwan 'indal hisaabi.</i></p>	<p>PETANDA (2) <i>dan mengucapkan dua kalimat syahadat dalam sakaratul maut, dan ampunan sesudah mati, dan mendapat ke maafan ketika perhitungan amal</i></p>
<p>TANDA (3) Berharap meninggal dalam keadaan husnul khatimah dan mendapatkan ampunan serta maaf di hari perhitungan amal. Berharap mendapat keselamatan untuk dirinya sendiri maupun untuk tanaman padi yang di tanam</p> <p>PENANDA (I)</p>	<p>Kematian</p> <p>PETANDA(II)</p>
<p>Mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat</p> <p>TANDA (III)</p>	

Penanda (1) pada mantra tradisi koleman ini adalah “*wa syahaadatan 'indal mauti, wa maghfiratan ba'dal mauti, wa 'afwan 'indal hisaabi*” merupakan penanda yang berada pada makna denotatif. “*wa syahaadatan 'indal mauti, wa maghfiratan ba'dal mauti, wa 'afwan 'indal hisaabi.*” merupakan kalimat yang berasal dari bahasa arab. dari penanda yang petanda (2) mundur dengan arti “dan mengucapkan dua kalimat syadahat dalam sakaratul maut, dan ampunan sesudah mati, dan mendapat ke maafan ketika perhitungan amal”, sebab penanda (2) bermakna denotatif atau makna yang sebenarnya dari penanda yang berasa dari arti kalimat “*wa syahaadatan 'indal mauti, wa maghfiratan ba'dal mauti, wa 'afwan 'indal hisaabi*” dari bahasa arab atau disebut dengan *lafadz*.

Sehingga penanda (1) dan petanda (2) pada teori ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain sebab kedua tanda tersebut saling keterkaitan dan melengkapi. Oleh karena itu muncul tanda (3) yang merupakan makna berdasarkan kepercayaan sesepuh tradisi koleman “Berharap meninggal dalam keadaan husnul khatimah dan mendapatkan ampunan sesudah meninggal serta maaf ketika hari perhitungan amal Berharap mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat”. Tanda (3) tersebut mempunyai pengertian bahwa manusia berharap akan meninggal dalam keadaan husnul khatimah dan mendapatkan ampunan saat hari perhitungan amal tiba. Tanda (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2) yang disebut dengan semiologi yang diungkapkan oleh Roland Barthes, mengatakan bahwa tanda gabungan total antara konsep pada sistem pertama menjadi penanda pada sistem kedua atau disebut dengan penanda (I).

Petanda (II) yang diartikan berdasarkan penanda (I) ‘kematian’ alasan dari munculnya petanda (II) karena dalam hidup manusia pasti akan mengalami kematian dan tidak akan ada yang hidup kekal. Dari petanda (II) yang diartikan berdasarkan penanda (I) muncullah tanda (III) yang berarti kesimpulan dari penanda (I) dan petanda (II). Mitos yang muncul dari tanda (III) adalah kehidupan yang dimaksud adalah takdir dari Tuhan untuk manusia, tumbuhan, hewan dan makhluk yang hidup di dunia ini. Kematian tidak ada yang tahu kapan akan datang. Oleh sebab itu, tanda (III) dapat disimpulkan bahwa kematian tidak ada yang tahu kapan akan datang, baik bagi manusia, tumbuhan dan hewan sekalipun. Maka manusia memohon agar selamat dunia dan akhirat dan juga memohon keselamatan bagi tanaman padi yang ditanam.

Jadi kalimat *wa syahaadatan 'indal mauti, wa maghfiratan ba'dal mauti, wa 'afwan 'indal hisaabi*. Dalam bahasa arab diucapkan dengan tujuan untuk mendapatkan perlindungan untuk dirinya sendiri serta untuk tanaman yang ditanam dapat menghasilkan hasil panen yang melimpah sebagai kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari dalam hal ini yang dimaksud adalah tanaman padi. Maka dari itu dilakukan tradisi koleman yang dipercaya dapat menyelamatkan tanaman dari berbagai serangan hama.

PENANDA (1) wa amaanan minal 'adzaabi. wa nashiinan minal jannati.	PETANDA (2) dan selamat dari siksa api neraka, dan mendapatkan keberuntungan masuk surga,
TANDA (3) Keberuntungan di dunia dan akhirat	Keberuntungan
PENANDA (I)	PETANDA (II)
Dapat terhindar dari siksa neraka dan dimasukkan ke surga	
TANDA (III)	

Penanda (1) pada mantra tradisi koleman ini adalah “*wa amaanan minal 'adzaabi. wa nashiinan minal jannati*” yang berada pada penanda dengan makna denotatif atau makna sebenarnya. *wa amaanan minal 'adzaabi. wa nashiinan minal jannati*. Merupakan kalimat yang berasal dari bahasa arab atau biasa disebut dengan lafadz. Dari penanda (1) yang ada muncullah penanda (2) yang berbunyi “ dan selamat dari siksa api neraka, dan mendapatkan keberuntungan masuk surga,” , petanda (2) ini berada pada makna denotatif atau makna sebenarnya dari arti penanda “*wa amaanan minal 'adzaabi. wa nashiinan minal jannati*” yang berasal dari bahasa arab atau biasa disebut dengan lafadz.

Maka dari itu penanda (1) dan petanda (2) pada teori ini tidak dapat dipisahkan karena kedua tanda tersebut saling melengkapi dan saling keterkaitan. Sehingga muncullah tanda (3) yang merupakan arti berdasarkan kepercayaan sesepuh pada tradisi koleman “Keberuntungan di dunia maupun di akhirat” . Tanda (3) ini memiliki makna bahwa manusia akan mendapat keberuntungan di dunia dan di akhirat. Salah satu bentuk keberuntungannya adalah dengan melimpahnya hasil panen tanaman padi yang ditanam oleh pada petani. Tanda (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2) yang disebut semiologi dengan berdasarkan pendapat Roland Barthes yang mengemukakan

bahwasanya tanda gabungan total antara konsep pada sistem pertama menjadi penanda pada sistem kedua atau disebut dengan penanda (I).

Begitu pula petanda (II) yang diartikan dengan berdasar penanda (I) yakni “Keberuntungan” dengan alasan dari adanya petanda (II) karena kehidupan di dunia maupun di akhirat semua melibatkan dengan campur tangan Tuhan. Dari petanda (II) yang diartikan berdasarkan penanda (I) dan petanda (II). Mitos dari tanda (III) yakni keberuntungan hidup pada manusia, tumbuhan maupun hewan. Maka dari itu jangan pernah menyepelekan kekuasaan Tuhan. Sehingga tanda (III) dapat disimpulkan bahwa keberuntungan yang didapatkan manusia tidak luput dari kekuasaan Tuhan. Baik itu keberuntungan hidup manusia, tumbuhan maupun hewan. Dengan usaha tradisi koleman yang dilakukan, masyarakat berharap mendapatkan keberkahan sehingga dapat terhindar dari api neraka dan di masukkan ke surga.

Jadi kalimat “*wa amaanan minal 'adzaabi. wa nashiinan minal jannati*” dalam bahasa arab atau biasa disebut dengan lafadz di ucapkan di awal dengan tujuan memberikan penjelasan bahwa keberkahan hasil panen yang didapatkan merupakan keberkahan yang di dapat dari Tuhan dengan perantara tradisi koleman padi yang dilakukan masyarakat. Maka dari itu tradisi koleman ini dilakukan yang dipercaya sebagai bentuk persembahan untuk dewi padi (Dewi Sri) yang di percaya sebagai penjaga tanaman padi yang ada di sawah selama padi itu belum di panen.

<p>PENANDA (1) warzuqin-nandhara ilaa wajhikal kariimi birahmatika yaa arhamar-rahiimiin</p>	<p>PETANDA (2) , dan berilah aku nikmat dengan melihat kepada wajah-Mu di hari akhir nanti dengan rahmat-Mu wahai Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.</p>
<p>TANDA (3) Nikmat dan rahmat di hari akhir dengan dapat melihat Tuhan PENANDA (I)</p>	<p>Harapan Manusia PETANDA (II)</p>
<p>Tidak semua manusia mendapatkan nikmat di hari akhir, maka manusia berharap agar mendapatkan nikmat-Nya. TANDA(III)</p>	

Penanda (1) pada mantra tradisi koleman ini adalah *warzuqin-nandhara ilaa wajhikal kariimi birahmatika yaa arhamar-rahiimiin* yakni penanda yang terletak pada makna denotatif. *warzuqin-nandhara ilaa wajhikal kariimi birahmatika yaa arhamar-rahiimiin* merupakan kalimat yang berasal dari bahasa Arab. Dari penanda (1) yang ada muncullah petanda (2) yang berbunyi “dan berilah aku nikmat dengan melihat kepada wajah-Mu di hari akhir nanti dengan rahmat-Mu wahai Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”, karena petanda (2) terletak pada makna denotatif atau makna sebenarnya yang bersumber dari arti *warzuqin-nandhara ilaa wajhikal kariimi birahmatika yaa arhamar-rahiimiin* yang berasal dari kalimat bahasa Arab atau disebut dengan lafadz.

Sehingga penanda (1) dan petanda (2) pada teori ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena kedua tanda tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan bersangkutan. Oleh karena itu muncullah tanda (3) yang merupakan makna menurut

kepercayaan sesepuh pada tradisi koleman “Nikmat dan rahmat di hari akhir dengan dapat melihat Tuhan.”. Tanda (3) tersebut terdiri dari tanda (1) dan tanda (2) yang disebut dengan semiologi dengan berdasarkan pendapat Roland Barthes yakni tanda gabungan total antara konsep pada sistem pertama menjadi penanda pada sistem kedua atau disebut dengan penanda (I).

Begitu pula dengan petanda (II) yang diartikan berdasarkan penanda (I) yakni “Harapan manusia” dengan alasan dari adanya petanda (II) karena kenikmatan yang kekal hanyalah kenikmatan yang ada di akhirat saja. Dari petanda (II) yang diartikan berdasarkan penanda (I) muncullah tanda (III) yang merupakan kesimpulan dari penanda (I) dan petanda (II). Mitos dari tanda (III) yakni Nikmat dan rahmat di hari akhir dengan dapat melihat Tuhan. Oleh sebab itu, tanda (III) dapat disimpulkan bahwa semua manusia mengharapkan nikmat dan rahmat tidak hanya ada di dunia saja, melainkan juga kenikmatan di akhiran sebab nikmat yang kekal adalah nikmat yang ada di akhirat kelak.

Jadi kalimat atau lafadz *warzuqnin-nandhara ilaa wajhikal kariimi birahmatika yaa arhamar-rahiimiin* yang berasal dari bahasa arab ini dibacakan di awal dengan tujuan untuk menjelaskan bahwa rahmat dan nikmat Tuhan itu nyata adanya, baik untuk manusia, hewan dan tumbuhan sekalipun. Para petani mengharapkan rahmat untuk tanaman padi yang ditanam agar hasil panen mendapatkan rahmat dari Tuhan sehingga menjadikan sebuah kenikmatan untuk digunakan sebagai bahan pangan sehari-hari oleh masyarakat. Oleh sebab itu tradisi koleman ini dilakukan yang dipercaya

<p>PENANDA (1) <i>Rabbanaa aatinaa fid dunyaa hasanataq wa fil aakhirati hasanataw wa qinaa 'adzaabannaar</i></p>	<p>PETANDA (2) <i>Dan puja dan puji untuk Allah, Tuhan sekalian alam. Ya Allah, Tuhan kami, kebajikan di akhirat, dan pelihara kami dari azab api neraka</i></p>
<p>TANDA (3) Rasa syukur terhadap Tuhan, Berharap terselamatkan dari siksa di akhirat</p>	<p>Rasa Syukur dan Harapan PETANDA (II)</p>
<p>PENANDA (I) Rasa syukur terhadap nikmat Tuhan dan berharap agar terhindar dari siksa neraka di akhirat kelak</p> <p>TANDA (III)</p>	

Penanda (I) pada mantra tradisi koleman ini adalah *Rabbanaa aatinaa fid dunyaa hasanataq wa fil aakhirati hasanataw wa qinaa 'adzaabannaar* yang berada pada makna denotatif. *Rabbanaa aatinaa fid dunyaa hasanataq wa fil aakhirati hasanataw wa qinaa 'adzaabannaar* merupakan kalimat yang berasal dari bahasa arab, dari penanda (1) muncullah petanda (2) yang berbunyi “Dan puja dan puji untuk Allah, Tuhan sekalian alam. Ya Allah, Tuhan kami, kebajikan di akhirat, dan pelihara kami dari azab api neraka” , karena petnad (2) terletak pada makna denotatif atau makna sebenarnya dari penanda yang berasal dari *Rabbanaa aatinaa fid dunyaa hasanataq wa fil aakhirati hasanataw wa qinaa 'adzaabannaar* yang merupakan kalimat dari bahasa

arab atau juga disebut dengan lafadz.

Oleh karena itu, penanda (1) dan petanda (2) pada teori ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena kedua tanda tersebut saling keterkaitan dan saling melengkapi. Sehingga muncullah tanda (3) yang merupakan makna berdasarkan kepercayaan sesepuh tradisi koleman “Rasa syukur terhadap Tuhan, Berharap terselamatkan dari siksa di akhirat”. Tanda (3) ini memiliki arti bahwa Tuhan penguasa alam yang memberikan segala nikmat dan rahmat dan keselamatan di akhirat untuk manusia. Tanda (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2) yang disebut semiologi dengan berdasarkan pendapat Roland Barthes yang berbunyi tanda gabungan total antara konsep pada sistem pertama menjadi penanda pada sistem kedua atau disebut dengan penanda (I).

Sehingga petanda (II) yang diartikan berdasarkan penanda (I) yakni “Rasa Syukur dan harapan” petanda (II) muncul dengan alasan hanya Tuhan yang dapat memberikan nikmat dan rahmat serta perlindungan dari siksa neraka di akhirat kelak. Dari petanda (II) muncullah Tanda (III) yang merupakan kesimpulan dari penanda (I) dan petanda (II). Mitos dari tanda (III) yakni rasa syukur terhadap nikmat dan rahmat yang telah diberikan Tuhan kepada manusia, dapat menyelamatkan manusia dari siksa neraka di akhirat kelak.

Jadi kalimat atau lafadz *Rabbanaa aatinaa fid dunyaa hasanataq wa fil aakhirati hasanataw wa qinaa 'adzaabannaar* yang berasal dari bahasa arab ini di bacakan di awal tradisi koleman yang di lakukan oleh masyarakat Pucangan dengan tujuan untuk menjelaskan bahwa Tuhan akan memberikan nikmat, rahmat serta perlindungan tidak hanya pada manusia saja, melainkan juga pada tumbuhan dan hewan yang ada di muka bumi ini. Termasuk juga tanaman padi yang ditanam oleh petani akan di berikan perlindungan dari hama-hama penyakit yang kerap kali merugikan petani sebelum masa panen tiba. Oleh karena itu dilakukan tradisi koleman yang dipercaya dapat melindungi tanaman padi dari serangan hama-hama penyakit yang ada.

SIMPULAN

Setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda dan dipercaya oleh masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Perbedaan lokasi tempat tinggal mengakibatkan pengaruh tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Sastra Lisan Tradisi Koleman dapat disimpulkan bahwa tradisi di lakukan sebagai sarana komunikasi dengan kekuatan tertinggi yakni Tuhan dengan harapan mendapatkan perlindungan, keberkahan dan rezeki untuk tanaman padi yang akan di panen sehingga bisa mendapatkan hasil panen yang melimpah. Sarana komunikasi yang digunakan berupa mantra dan sesaji yang dipercaya dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi.

Selain sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan, Tradisi Koleman berdasarkan kepercayaan sesepuh tradisi koleman juga dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi dengan hal gaib yakni Dewi Sri dan sunan kali jaga, dengan kepercayaan bahwa Dewi Sri merupakan dewi padi yang menjaga tanaman padi pada saat sebelum di panen

sekaligus dewi yang mencerminkan kemakmuran sehingga manusia berharap bisa mendapatkan hasil panen yang melimpah dan dapat dijadikan sebagai bahan pokok untuk kehidupan sehari-hari dan dapat digunakan hingga musim panen yang akan datang. Sunan kali jaga adalah seseorang yang dipercaya sebagai penjaga bumi, sehingga apabila akan mengambil hasil bumi yang berupa padi, alangkah baiknya sebagai manusia hendak meminta ijin terlebih dahulu agar sunan kali jaga tidak murka karena seolah-oleh manusia mengambil hak milik orang lain. Dengan meminta ijin kepada sunan kali jaga manusia berharap agar proses panen yang dilakukan berjalan dengan lancar hingga dapat menghasilkan hasil panen yang melimpah.

Sarana komunikasi yang diyakini digunakan dalam tradisi koleman adalah mantra dan sesaji. Mantra yang digunakan dalam tradisi koleman terdapat dua macam yakni menggunakan Bahasa Jawa dan menggunakan Bahasa Indonesia. Sedangkan sesaji yang digunakan dalam tradisi koleman ini ada enam sesaji, yang masing-masing sesaji memiliki makna dan filosofi sendiri-sendiri dan di percaya dapat berpengaruh pada hasil tanaman padi yang diperoleh masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa sastra lisan dalam tradisi koleman yang ada di Desa Pucangan Kecamatan Montong Kabupaten Tuban ini memiliki makna dan filosofi yang dipercaya dapat berpengaruh pada hasil panen tanaman padi yang di panen oleh masyarakat. Hal tersebut merupakan hasil dari analisis data yang berupa mantra dan sesaji yang diperoleh dari beberapa informan yang tinggal di Desa Pucangan Kecamatan Montong Kabupaten Tuban yang dipercaya dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan dan hal-hal gaib yang diyakini oleh masyarakat setempat.

Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi koleman yang dilakukan tergambar jelas dalam beberapa deskripsi dari hasil wawancara informan tradisi koleman yang telah diuraikan oleh peneliti pada bab sebelumnya agar dapat mempermudah pembaca dalam memahami tradisi koleman yang dilakukan di Desa Pucangan Kecamatan Montong Kabupaten Tuban.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J. S. (1984). *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bascom, William, (1965). *The Forms of Folklore: Prose Narrative*, The Journal of American Folklore Vol. 78, No. 307. US: American Folklore Society, h.3—20.
- Dian Mariati Satrya. 2009. *Gaya Bahasa dan Citraan pada Mantra Pengobatan Suku Akit di Desa Hutan Panjang Kecamatan Rupal Kabupaten Bengkalis*. Skripsi.UIR.
- Dundes, Alan. 1965. *The Studi Of Folklore (Alan Dundes, ed)*. Englewood Cliffs.NJ. Prentice Hall, Inc.
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Antropologi Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Febriyanti, Ade Terima. 2011. *Mantra Dalam Upacara Adat Kebo-Keboan Masyarakat*

Using Banyuwangi. Skripsi Universitas Jember.

Jalil, Abdul dan Elmustian Rahman. 2001. *Puisi Mantra*. Pekanbaru: Unri Press.

Moleong, Lexi J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suantoko. 2016. *Fungsi Sastra Lisan "Tanduk" Masyarakat Genaharjo Kabupaten Tuban Bagi Masyarakat Pendukungnya*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol.16 No.2.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta